



## Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Penginyongan di SD N 05 Teluk, Kabupaten Banyumas

Harisatunisa<sup>1\*</sup>; Chubby Sauqi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia  
email korespondensi: [harisatunisa@uinsaizu.ac.id](mailto:harisatunisa@uinsaizu.ac.id)

### Abstract

*The concept of contextual learning seeks to give meaning to each learning activity by trying to connect new knowledge with previous knowledge possessed by students. Contextual learning is also a means of building awareness and shaping the self-identity of students as part of a society that has a culture. Learning activities must help humans in carrying out their existence in the environment where they live, both in the smallest scope to the national scope as citizens. This study tries to describe the Implementation of Local Culture-Based Contextual Learning in Banyumas and the obstacle of implementation . This research uses qualitative field research with case studies. This study found that the implementation of contextual learning based on local culture was carried out by using (1) Students as a Top Priority in Learning Activities (2) Student Knowledge is Built and Activated through Field Study Activities (3)The Surrounding Environment as a Learning Resource in the Classroom. The obstacles of contextual learning practice in this school are (1) the number of teacher who understand about this culture (2) most of parents have different cultures.*

**Keywords** contextual learning; local wisdom; primary school

### Abstrak

Konsep pembelajaran kontekstual berupaya memberikan makna pada setiap kegiatan pembelajaran dengan mencoba menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya yang dimiliki oleh peserta didik. Pembelajaran kontekstual juga menjadi sarana dalam membangun kesadaran dan membentuk identitas diri peserta didik sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki budaya. Kegiatan pembelajaran haruslah membantu manusia dalam menjalankan eksistensinya di lingkungan tempat dia tinggal baik dalam lingkup terkecil hingga lingkup nasional sebagai warga negara. Penelitian ini mencoba menggambarkan Bagaimana Strategi Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Penginyongan dan kendala dalam proses implementasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa strategi implementasi pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal penginyongan diantaranya

(1) Siswa sebagai fokus utama dalam kegiatan pembelajaran (2) Pengetahuan siswa dibangun dan diaktifkan melalui kegiatan studi lapangan dalam kegiatan pembelajaran (3) Lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Adapun kendala dalam implementasi pembelajaran kontekstual di sekolah ini adalah (1) minimnya kompetensi guru yang memahami budaya penginyongan, (2) Orangtua siswa dengan latar budaya yang berbeda.

**Kata Kunci** *pembelajaran kontekstual; budaya lokal; sekolah dasar*

## A. PENDAHULUAN

Penelitian dalam bidang pendidikan selalu menarik untuk dibahas. Selain karena objek utama kajian bidang pendidikan adalah manusia yang selalu mengalami perubahan, teori pendidikan juga merupakan salah satu filsafat terapan (H. A. . Tilaar, 2015). Dengan demikian kajian dalam ilmu pendidikan selalu berinduk pada filsafat lainnya seperti filsafat antropologi, filsafat sosial budaya, filsafat seni, filsafat hukum dan cabang-cabang filsafat lainnya. Ini juga menyebabkan banyak hal dalam bidang pendidikan yang bisa dikaji karena selalu berkaitan dengan bidang lainnya.

Pandangan tentang pendidikan tentunya mempengaruhi bagaimana proses pembelajaran di kelas. Dalam pendekatan psikologis manusia adalah mahluk individu sehingga kegiatan pembelajaran seharusnya bertujuan mengembangkan potensi yang ada di dalam diri individu (H. A. . Tilaar, 1999). Disisi lain pandangan sosiologis melihat manusia sebagai mahluk sosial maka kegiatan pembelajaran seharusnya bertujuan untuk mentrasfer nilai-nilai kebudayaan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (H. A. . Tilaar, 1999; H. A. . dan R. N. Tilaar, 2016). Pandangan religius berpandangan bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk mempersiapkan kehidupan akhirat.

Pandangan diatas tidak melihat peran manusia secara utuh sebagai individu sekaligus bagian dari masyarakat. Pendekatan holistik-integratif mencoba memaknai kegiatan pembelajaran lebih menyeluruh sebagai sebuah proses menumbuhkan eksistensi individu yang memasyarakat dan berbudaya. Hakekat pembelajaran yang lebih holistik juga terlihat dalam tujuan pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional menggambarkan bahwa kegiatan pembelajaran hendaknya mampu melahirkan peserta didik yang religius, potensial dan berbudaya. Maka saat ini kegiatan pembelajaran harus memperhatikan peserta didik dengan potensinya yang beragam serta menghubungkan mengaitkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif dengan lingkungannya. Proses pengembangan manusia hendaknya

diwujudkan dalam bentuk pemberian kesempatan dan kebebasan kepada setiap individu untuk memilih peran dalam melaksanakan fungsi kemanusiaannya (Latif, 2020; H. A. . Tilaar, 1999)

Konsep pembelajaran kontekstual berupaya memberikan makna pada setiap kegiatan pembelajaran dengan mencoba menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya yang dimiliki oleh peserta didik. Terdapat lima karakteristik praktik pembelajaran kontekstual menurut Sanjaya (2008) yaitu. Pertama, terdapat proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tidak dianggap sebagai sebuah kertas kosong ketika hadir di kelas. Siswa dianggap telah memiliki pengetahuan melalui pengalaman.

Kedua, pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru, yang diperoleh dengan cara deduktif. Tugas guru sebagai fasilitator adalah mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada untuk dikoneksikan dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Ketiga, pemahaman pengetahuan, yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini. Keempat, memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, untuk diaplikasikan dalam perubahan perilaku peserta didik. Kelima, melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. pembelajaran kontekstual berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual yang berlangsung secara sosial dan kultural, akan mendorong siswa membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri.

Pembelajaran kontekstual juga menjadi sarana dalam membangun kesadaran dan membentuk identitas diri peserta didik sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki budaya. Kegiatan pembelajaran haruslah membantu manusia dalam menjalankan eksistensinya di lingkungan tempat dia tinggal baik dalam lingkup terkecil hingga lingkup nasional sebagai warga negara. Pandangan H.A.R tilaar selaras dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang di sampaikan dalam kongres Permutakatan Persatuan Pergerakan Kebangsaan Indonesia (PPPKI) pertama bahwa pembentukan warga negara yang diawali dari pendidikan. Pendidikan yang berfaedah bagi kehidupan masyarakat haruslah sesuai dengan hidup dan penghidupan masyarakat itu sendiri (Dewantara, 1977)

Budaya lokal adalah sebuah bentuk dari pengetahuan asli yang ada dalam masyarakat dan berasal dari nilai luhur budaya setempat yang tujuan awalnya adalah untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Sibarani, 2012). Sedangkan menurut Padmanugraha (2010) kebudayaan lokal tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat di lingkungan tersebut. Secara umum, budaya lokal (local wisdom) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut.

Banyumas merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Jawa Tengah. Sebelah selatan wilayahnya berbatasan langsung dengan kabupaten Cilacap, sebelah timur berbatasan langsung dengan Banjarnegara. Sedangkan bagian utara berbatasan langsung dengan Pemalang. Wilayah Banyumas merupakan bekas wilayah kerajaan Jawa diantaranya Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Kartasura hingga Kasutanan Surakarta. Kebudayaan Banyumas terbentuk dilandasi oleh semangat kerakyatan, *cablaka* (transparancy) *explosure* (terbuka) dan dibangun dari kehidupan masyarakat yang berpola kehidupan tradisional-agraris. Hal ini disebabkan karena wilayah Banyumas merupakan wilayah pinggir dari kerajaan-kerajaan besar (Jogyakarta, Surakarta). Hal demikian mengakibatkan perkembangan kebudayaannya secara umum berlangsung lebih lambat dibanding dengan kebudayaan negarigung keraton.

Bahasa Bayumasan merupakan bahasa ibu yang digunakan oleh mayoritas masyarakat Banyumas sebagai sarana komunikasi sehari-hari. *Bawor* merupakan salah satu maskot Kabupaten Banyumas yang paling terkenal. *Bawor* adalah tokoh pewayangan yang menyerupai punakawan (*Bagong*). *Bawor* menjadi mascot kabupaten Banyumas karena dianggap memiliki penampilan yang menggambarkan watak warga Banyumas. Karakter *Bawor* adalah representasi dari warga Banyumas yang terkenal berkata terbuka dan apa adanya, pekerja keras, ramah, dan lain sebagainya yang sesuai dengan watak tokoh *Bawor*. Artikel ini mencoba untuk membahas bagaimana implementasi pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal penginyongan. Secara umum artikel ini mencoba mendeskripsikan pemanfaatan budaya lokal penginyongan dalam kegiatan belajar mengajar di SD N 05 Teluk.

## **B. METODE**

Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan sebuah laporan narasi atau deskripsi yang secara komperhensif menggambarkan realita sosial (Sataloff et al., 2010). Dalam penelitian kualitatif, realita sosial dianggap sebagai sebuah keunikan yang hanya bisa dipahami dengan memfokuskan diri pada makna yang terkandung dalam setiap kejadian. Realitas sosial yang coba diungkap melalui penelitian ini adalah bagaimana proses kegiatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal di SD Negeri 05 Teluk. Proses pembelajaran yang berlangsung coba dideskripsikan secara alami. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus. Pendekatan ini dipilih dengan mempertimbangkan bahwa kegiatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal hanya terjadi pada unit tunggal. Hal ini ditandai dengan adanya keterbatasan ruang dimana kegiatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal tidak banyak dilaksanakan di satuan pendidikan dasar di Banyumas. Maka terdapat subyek dan waktu pengamatan yang terbatas (Emzir, 2014).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Pembelajaran Kontekstual (CTL) Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Penginyongan

Pembelajaran kontekstual pada dasarnya merupakan kegiatan belajar mengajar yang mengkoneksikan materi aja dengan situasi kognitif siswa melalui pengalaman siswa dari lingkungan sekitarnya.

Pendidikan nasional berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945, hal ini tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ini menyiratkan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dan menjadi dasar dari pendidikan di negara Indonesia. Nilai-nilai budaya sebagai dasar pelaksanaan pendidikan tergambar melalui interaksi sosial diantaranya penerimaan terhadap keberadaan berbagai aspek budaya, seperti: kearifan lokal, keyakinan, nilai, pengetahuan, keterampilan, hubungan struktur, dan sistem simbol. Interaksi sosial dalam kegiatan pembelajaran. Masyarakat merupakan Individu yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaannya, keduanya tidak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal. Kebudayaan ditinjau dari sudut struktur dan tingkatannya meliputi superculture, culture, subculture dan counter-culture. Superculture merupakan kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat secara keseluruhan misalnya kebudayaan nasional. Culture kebudayaan yang berlaku lebih khusus pada suatu keompok didalam sebuah wilayah, etnik, suku misalnya budaya Kutai dan budaya Bugis. Subculture merupakan sebuah kebudayaan yang berada dalam culture dan tidak memiliki sisi yang bertentangan misalnya budaya kerjasama dan musyawarah sedangkan counter-culture kebalikan dari subculture walaupun memiliki tingkatan yang sama dengan subculture, counter-culture berbeda dengan subculture, contoh dari counter-culture yaitu memiliki sifat yang menganggap bahwa kebudayaan yang dimilikinya jauh lebih baik daripada kebudayaan yang lain.

Budaya menurut Edward Tylor dalam pendidikan kebudayaan masyarakat madani Indonesia karya H.A.R Tilaar (1999) adalah keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan dapat berbentuk fisik seperti hasil seni atau terbentuknya kelompok-kelompok keluarga. Selain berbentuk fisik, kebudayaan juga dapat berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum dan ada istiadat yang

berkesinambungan (H. A. . Tilaar, 1999). Dalam pandangan Koentjaraningrat (1990) budaya merupakan daya dari budi berupa cipta, karsa. Budaya dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat karena dibentuk atas dasar persamaan kebiasaan yang menjadikannya sebagai salah satu pedoman hidup. Terdapat tiga dimensi wujud dari kebudayaan yaitu sistem budaya, sistem sosial, dan wujud kebudayaan fisik.

Perwujudan budaya sebagai sebuah sistem berupa ide, gagasan, nilai-nilai, norma dan lainnya yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah perilaku manusia dan masyarakat. Disisi lain perwujudan budaya sebagai sistem sosial bersifat konkrit dan dapat diamati. Beberapa contohnya adalah aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan yang ada di masyarakat seperti gotong-royong, musyawarah dan sebagainya. Perwujudan kebudayaan secara fisik yaitu hasil aktivitas interaksi manusia dengan menggunakan berbagai peralatan sebagai hasil karya manusia yang disebut dengan kebudayaan fisik seperti halnya benda-benda hasil karya manusia, kesenian, karya sastra dan sebagainya (Koentjaraningrat, 2004). Kebudayaan merupakan seperangkat nilai yang menjadi pedoman dalam menentukan sikap terhadap pengaruh luar.

a. Siswa Sebagai Prioritas Utama dalam Kegiatan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Penginyongan.

Pembelajaran kontekstual pada dasarnya bertujuan untuk menyelesaikan kesenjangan antara siswa, masyarakat dan pengetahuan. Pada praktik pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal penginyongan di SD Negeri 05 Teluk, sekolah memposisikan diri sebagai penengah untuk mengintegrasikan kehidupan pribadi dengan kehidupan sosial. Secara tradisional, kegiatan pembelajaran di sekolah biasanya tidak mengikutsertakan siswa sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Dengan demikian rasa ingin tahu yang menjadi dorongan bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi hilang (Jilin, 2018).

Pada kegiatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal penginyongan di SD Negeri 05 Teluk, segala hal yang berkaitan dengan perkembangan anak merupakan point utama dan penutup. Melalui kurikulum kontekstual, potensi siswa, kesadaran personal, personality akan terbangun di dalam diri siswa. Guru berusaha untuk membuka diri dan membangun kepercayaan terhadap siswa untuk mengembangkan dirinya.

Pada kegiatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal penginyongan di SD Negeri 05 Teluk, guru melakukan beberapa upaya untuk

memaksimalkan proses perkembangan anak diantaranya: (1) mengembangkan minat sebagai dasar untuk menginspirasi inisiatif anak; (2) memperkuat perasaan estetis berdasarkan pemahaman kehidupan nyata; (3) mengembangkan pemikiran sebagai inti dan fokus pada kreativitas; (4) merangsang emosi sebagai motivasi dengan kemanusiaan; dan (5) melatih pembelajaran bahasa berdasarkan praktik.

Guru selalu berusaha memotivasi siswa untuk mengembangkan dirinya. Siswa diposisikan sebagai subjek pembelajaran. Guru hanya bertugas mengajarkan bagaimana cara belajar, namun proses belajar dilakukan oleh siswa itu sendiri. Pada dasarnya rasa ingin tahu dan ragu-ragu adalah sifat natural yang dibawa oleh seorang anak (Jilin, 2018). Rasa ingin tahu dan keragu-raguan dapat memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun), kemampuan penyelesaian masalah anak masih didominasi oleh emosi. Namun disaat yang sama kemampuan bernalar anak untuk bisa berpikir objektif sedang mengalami fase pembentukan (Sabani, 2019). Oleh sebab itu guru SD Negeri 05 Teluk senantiasa berusaha untuk membangun kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Secara psikologis, perhatian siswa dapat diikat oleh kehadiran minat. Dengan demikian siswa memiliki hasrat yang besar untuk belajar. Minat belajar anak yang kuat secara efektif dibangkitkan oleh hatinya yang rileks, keceriaan dan prestasi diri, dan minat juga memunculkan inisiatifnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Kepercayaan diri dan harga diri seorang anak berdampak langsung pada minat dan inisiatif mereka. Inisiatif setiap siswa dapat dibangkitkan tergantung pada konsep dan sikap guru. Oleh karena itu, guru harus keluar dari stereotip tradisional tentang martabat moral dan memahami secara mendalam bahwa siswa adalah agen pembelajaran yang sebenarnya. Pada praktik pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal penginyongan di SD Negeri 05 Teluk guru berusaha memberikan kepercayaan kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran diantaranya : (1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya; (2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi; (3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan.

- b. Pengetahuan Siswa Dibangun dan Diaktifkan melalui Kegiatan Studi Lapangan dalam Kegiatan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Penginyongan.

Dalam situasi normal sekolah seringkali mengadakan kunjungan ke tempat tertentu dalam rangka menambah dan memperluas wawasan terhadap objek yang dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara guru, sekolah seringkali mengadakan karya wisata ke museum atau tempat wisata didaerah Banyumas.

Observasi lapangan diadakan sekolah untuk membantu peserta didik melihat langsung proses pembuatan tempe mendoan yang merupakan makanan khas Banyumas. Peserta didik diajak mengunjungi langsung pabrik pembuatan tempe mendoan di Purwokerto. Kegiatan observasi lapangan dilakukan untuk membangun pengalaman reflektif yaitu mengamati apa yang dilakukan orang lain kemudian berusaha belajar dari pengalaman itu. Menurut kesimpulan wawancara yang dilakukan kepada guru, orangtua dan kepala sekolah, melakukan observasi lapangan membantu peserta didik memberikan pengalaman langsung yang sulit diperoleh dengan cara lain. Kegiatan observasi juga mendorong inisiatif, perluasan wawasan dan menghargai beberapa segi situasi kehidupan.

Sebagaimana prinsip pembelajaran kontekstual dimana kegiatan pembelajaran berfungsi untuk mengaktifkan pengetahuan yang dimiliki siswa. Melalui observasi siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri baik secara personal maupun sosial. Pada kegiatan observasi, guru berperan sebagai fasilitator sehingga pengetahuan tidak dipindahkan, melainkan dibangun melalui keaktifan siswa pada proses penalaran. Proses konstruksi pengetahuan berjalan terus menerus pada aktivitas observasi, diawali dari konsep secara umum hingga siswa mampu memahami konsep yang lebih rinci secara langsung.

Strategi pembelajaran yang digunakan berupa pembelajaran aktif dimana peserta didik diposisikan sebagai subyek dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran kontekstual posisi peserta didik sebagai subjek pembelajaran menjadikan perkembangan peserta didik menjadi starting point dan the end point (Jilin, 2018). Pengetahuan dikonstruksi oleh peserta didik maka pengetahuan tidak akan bisa diperoleh tanpa proses konstruksi oleh peserta didik. Maka keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran secara aktif sangat penting dalam membangun pengetahuannya. Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses

keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan kepada proses pengalaman secara langsung.

Meski pada kegiatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal peserta didik dilibatkan secara aktif, namun aktivitas pembelajaran yang dilakukan lebih banyak merupakan aktivitas individu dibandingkan kelompok. Menurut hasil kesimpulan wawancara guru dan peserta didik, pembelajaran berbasis kelompok cenderung lebih sulit dilaksanakan pada saat pembelajaran online.

Peserta didik kelas 3 secara umumnya berusia 9- 11 tahun dan berada pada tahap operasi konkret Pada fase Praoperasional pola berpikir anak bersifat egosentris dan simbolis, karena anak melakukan operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki, belum dapat bersikap sosial yang melibatkan orang yang ada di sekitarnya, asyik dengan kegiatan sendiri dan memuaskan diri sendiri. Maka selain karena kondisi, dalam fase perkembangan anak, peserta didik kelas tiga memang sedang berada pada fase lebih suka belajar sendiri. Pembelajaran kontekstual berupaya mengubah asumsi bahwa sekolah hanya berisi aktivitas transfer pengetahuan yang membosankan. Dengan demikian pembelajaran kontekstual juga berupaya menyajikan aktivitas yang menyenangkan bagi peserta didik. Ketika siswa aktif belajar, siswa dapat berkembang secara proaktif untuk masa depan mereka. Seperti yang ditekankan oleh Vygotsky, tidak akan ada perkembangan bagi seseorang jika tidak ada pergerakan diri pada tempatnya.

Pada kegiatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal penginyongan, pengetahuan ditemukan sendiri oleh siswa melalui permainan peran atau diskusi. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh siswa bukan hanya pemahaman dan penerapan rumus atau teorema, tetapi juga penanaman semangat inkuiri, pengalaman pendahuluan dari proses peradaban manusia. Atau dapat dikatakan bahwa estetika dalam isi pengajaran adalah elemen pertama yang menentukan apakah pengajaran memiliki ciri-ciri estetika.

Siswa dapat merasakan keindahan proses belajar ketika mereka dapat melihat secara langsung. Menumbuhkan minat belajar, membangkitkan inisiatif, melakukan observasi, pembentukan perasaan subyektif bahkan aktivitas emosional dan ekspresi bahasa anak, semua masalah pendidikan ini tidak dapat dipisahkan dari aktivitas berpikir. Konsep "perkembangan" mengacu pada perkembangan kualitas psikologis yang harmonis secara keseluruhan, termasuk pengetahuan, kapasitas, kebijaksanaan dan emosi.

Inti pengembangan berpikir, khususnya berpikir kreatif. Pengembangan kreativitas dapat dicapai secara acak dalam proses pengajaran, atau dapat diciptakan secara sadar dan sengaja.

c. Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar di Kelas

Kecintaan terhadap kebudayaan lokal adalah emosi yang luhur dan murni, yang mungkin menjadi kebutuhan daerah manapun. Emosi yang luhur ini harus ditanamkan ketika anak-anak masih kecil. Salah satu strategi implementasi pembelajaran kontekstual berbasis budaya penginyongan yaitu dengan menjadikan budaya penginyongan sebagai sumber belajar. Menurut Zukhaira & Hasyim (2014) sumber belajar adalah segala bentuk bahan yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar itu sendiri adalah segala sesuatu yang memudahkan peserta didik memperoleh sejumlah informasi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan budaya lokal penginyongan sebagai bahan ajar, dipraktikan pada pembelajaran tematik kelas 3 SD tema benda di sekitarku. Guru menggunakan makanan tradisional seperti mendoan, getuk atau menggunakan alat musik khas Penginyongan seperti calung atau kentongan sebagai contoh dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu proses dalam praktik pembelajaran kontekstual adalah (*activing knowledge*). Guru sebagai fasilitator berfungsi untuk mengaktifkan kembali pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

Menurut teori pemrosesan informasi, otak manusia tidak begitu jauh berbeda dengan komputer. Untuk bisa secara maksimal memanfaatkan penyimpanan informasi di otak, maka kondisi peserta didik diawal menjadi faktor penting dalam mengikat peserta didik dengan aktivitas pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan, guru memancing peserta didik untuk mengaktifkan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Pembelajaran kontekstual menempatkan kegiatan belajar sebagai sebuah proses membangun pengetahuan daripada mentransfer informasi (Schunk : 2012). Oleh sebab itu, dalam kegiatan pendahuluan guru kelas III terlebih dahulu mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang akan dipelajari untuk mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan materi yang akan dipelajari.

Salah satu tema dalam mata pelajaran tematik yang coba disisipi konten budaya Banyumas dalam praktik pembelajaran berbasis kontekstual yaitu tema benda yang ada disekitarku. Terdapat dua sub tema yang

memanfaatkan konten budaya lokal sebagai sumber belajar yaitu 1) aneka benda disekitarku dan; 2) wujud benda. Guru menggunakan getuk, kentongan sebagai contoh benda disekitar kita dalam sub tema pembelajaran aneka benda disekitarku. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memaparkan jenis benda, bentuk dan ciri-ciri warna yang terdapat pada getuk sebagai salah satu contoh benda disekitar kita. Guru juga memanfaatkan kentongan sebagai salah satu benda yang dapat mengeluarkan suara pada kegiatan pembelajaran tematik.

Pembelajaran yang efektif tentunya berorientasi pada tujuan pembelajaran itu sendiri. Banyaknya jenis budaya penginyongan menuntut guru untuk memilih jenis budaya yang akan digunakan sebagai bahan ajar. Penggunaan bahan ajar yang tepat akan membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diinginkan. Beberapa hal yang dipertimbangkan oleh guru dalam menentukan jenis budaya yang digunakan sebagai bahan ajar diantaranya: 1) ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, 2) karakteristik sasaran dan, 3) tuntutan pemecahan masalah belajar.

Penyusunan bahan ajar di kelas harus berpedoman pada kurikulum yang digunakan untuk memastikan bahwa bahan ajar yang disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai. Pemilihan aspek budaya penginyongan tertentu sebagai konten pembelajaran mempertimbangkan kesesuaian jenis budaya dengan tujuan pembelajaran. Sebagaimana pandangan Nasution (1994) bahan ajar sebaiknya selaras dengan tujuan pembelajaran dan dianggap berharga sebagai warisan generasi yang lampau.

Pemilihan aspek budaya yang akan dijadikan bahan ajar disesuaikan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Misalnya saja salah satu kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh peserta didik kelas III pada mata pelajaran tematik sub tema wujud benda yaitu 1) Menggali informasi tentang konsep perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan. 2) Menyajikan hasil informasi tentang konsep perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk lisan, tulis, dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif. Guru melakukan penyeleksian budaya penginyongan yang sesuai dengan sub tema yang akan dipelajari. Makanan khas penginyongan seperti getuk mendoan, alat musik khas seperti kentongan, hingga minuman khas penginyongan es badeg, es dawet ireng dipilih sebagai contoh wujud benda dalam kehidupan sehari-hari.

Pertimbangan lain dalam penyusunan bahan ajar adalah kesesuaian bahan ajar dengan kondisi peserta didik. Penyusunan bahan ajar perlu memperhatikan aspek geografis, socioeconomic, usia, perkembangan peserta didik. Guru biasanya akan memilih tempat-tempat disekitar sekolah untuk melakukan kunjungan pembelajaran, misalnya pabrik mendoan dan tempat usaha makanan khas penginyongan. Guru menggunakan jenis budaya yang bisa diakses oleh siswa sehingga memudahkan siswa dalam memperoleh informasi dan membentuk pengalaman siswa. Hal tersebut akan menunjang tercapainya efektivitas pembelajaran.

Pertimbangan terakhir yang dilakukan oleh guru sebelum memilih jenis budaya penginyongan yang akan dijadikan bahan ajar adalah pemecahan masalah belajar. Sebelum menentukan jenis budaya yang akan digunakan, guru terlebih dahulu menganalisis apa masalah belajar yang dihadapi oleh siswa.

Pada mata pelajaran bahasa Jawa, sekolah bahasa Jawa Banyumasan juga turut digunakan dalam kegiatan pendahuluan saat memulai pembelajaran meskipun hanya sekedar bertanya kabar peserta didik. Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan diawal kegiatan pembelajaran yang berfungsi untuk menyiapkan peserta didik baik fisik maupun psikis untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal, penggunaan bahasa Jawa juga turut digunakan di kelas meskipun tetap didominasi oleh bahasa Indonesia sebagai pengantar utama. Peserta didik seringkali mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Jawa Banyumasan sehingga penggunaannya tidak dominan dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah membuat program penggunaan bahasa Jawa Banyumasan pada hari Kamis. Pada hari tersebut, peserta didik dan guru wajib menggunakan bahasa Jawa Banyumasan untuk berkomunikasi, namun demikian dalam praktiknya masih sering didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia.

Kegiatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal di SD Negeri 05 Teluk selain menggunakan kebudayaan fisik penginyongan juga menggunakan beberapa kebiasaan masyarakat Banyumas. Dalam mata pelajaran tematik subtema kewajiban dan hak di rumah, Guru juga mencoba mengaitkan dengan materi tata krama di rumah yang dipelajari pada mata pelajaran budaya bayumasan. Peserta didik diminta untuk memberikan contoh kasus yang biasanya terjadi di dalam lingkungan keluarga berkaitan dengan kewajiban dan tema di rumah.

Dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan siswa mempertahankan karakteristik berbagai disiplin ilmu dan juga mewujudkan hubungan organik antara disiplin ilmu dan masyarakat. Semua pengetahuan literasi bahasa, matematika, dan disiplin ilmu lainnya diproduksi dalam konteks sosial, dan pada akhirnya pengetahuan mata pelajaran harus kembali ke skenario di kelas. Oleh karena itu, kegiatan yang dirancang dalam kurikulum kontekstual subjek seringkali menampilkan pengetahuan dalam praktik sosial nyata atau simulasi dalam konteks penerapan konten utama. Apa yang dipelajari siswa adalah subjek pengetahuan yang terkait dengan produksi, kehidupan, dan praktik lainnya. Berdasarkan kebutuhan buku teks dan tema penyesuaian kegiatan siswa.

## **2. Kendala pada Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Penginyongan**

Implementasi pembelajaran kontekstual di sekolah tidak sepenuhnya berjalan sesuai rencana. Pada praktiknya, terdapat beberapa hal yang menyebabkan Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Penginyongan pembelajaran menjadi kurang efektif diantaranya

### **a. Kompetensi Guru dalam Penguasaan Budaya penginyongan**

Budaya penginyongan merupakan budaya Jawa yang dimiliki oleh wilayah Kab. Banjarnegara, Kab. Purbalingga, Kab. Banyumas, Kab. Cilacap, Kab Brebes, Kab. Kebumen, Kab. Tegal dan Kota Tegal. Budaya Penginyongan memiliki corak yang sedikit berbeda dengan budaya Jawa pada umumnya. Dengan kata lain, meskipun terdapat guru yang memiliki latar belakang budaya Jawa, namun belum tentu menguasai budaya penginyongan.

Sistem perekrutan dan penempatan guru pada sekolah negeri yang terbuka untuk umum dan dikelola oleh pemerintah provinsi menyebabkan asal daerah guru yang mengajar di sekolah sangat beragam. Di SDN 05 Teluk sendiri sangat jarang guru yang berasal dari daerah penginyongan bahkan untuk guru mata pelajaran bahasa dan budaya Jawa.

Minimnya kompetensi guru dalam penguasaan budaya penginyongan juga dipicu oleh kurikulum perguruan tinggi yang tidak menghadirkan materi budaya penginyongan. Dibeberapa perguruan tinggi, program studi bahasa atau budaya jawa masih mengacu pada budaya jawa secara umum yang biasanya dipraktikan di wilayah Yogyakarta dan sebagian wilayah Jawa Tengah.

b. Latar belakang Orangtua Siswa dengan Budaya Berbeda

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran kontekstual adalah kedekatan realita dengan apa yang dipelajari di kelas. Semakin dekat materi yang diajarkan di kelas dengan lingkungan tempat tinggal, maka semakin mudah siswa membangun pengetahuannya. Sayangnya budaya lokal penginyongan dirasa asing bagi beberapa siswa. Hal ini disebabkan karena banyak siswa yang berasal dari orangtua dengan latar belakang budaya bukan Jawa Penginyongan.

Perbedaan latar belakang budaya bukan hanya menyebabkan minimnya informasi terhadap budaya Penginyongan, namun juga menghadirkan kesalahpahaman terhadap budaya ini. Pada implementasi pembelajaran berbasis budaya penginyongan, kegiatan praktik dianggap salah satu strategi penting dalam membangun pemahaman. Keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran, akan membangun pengalaman belajar siswa. Kesalahpahaman terhadap budaya Penginyongan, seringkali menjadi penghambat dalam kegiatan praktik. Salah satu contohnya yaitu bahasa Jawa Penginyongan yang sering dianggap kasar. Guru dan siswa seringkali merasa sungkan untuk menggunakannya karena dianggap kurang sopan.

#### **D. KESIMPULAN**

Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal di SD N 5 Teluk Purwokerto dilaksanakan di kelas tiga Kegiatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal di kelas 3 SD N 5 Teluk belum menyentuh kebudayaan sebagai sistem sosial dan sistem budaya. Pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal di SD Negeri 5 dilakukan dalam bentuk memanfaatkan aspek kebudayaan fisik Banyumas. Salah satu contoh kebudayaan fisik yang dijadikan sumber belajar adalah makanan, seni rupa asal Banyumas. Salah satu ciri khas dari praktik pembelajaran kontekstual adalah kombinasi dari beberapa teori dan strategi pembelajaran untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Dengan begitu diharapkan peserta didik akan lahir menjadi seorang yang memiliki potensi individu maupun sosial. Pembelajaran kontekstual di SD Negeri Teluk belum menyentuh penanaman nilai kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran kontekstual dalam menanamkan identitas diri peserta didik sebagai bagian dari masyarakat tempat peserta didik tinggal belum terlihat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan (Bagian Per)*. Taman Siswa.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT RajaGrafindo Persada.
- Jilin, L. (2018). *Curriculum and Practice for Children's Contextualized Learning*. Springer.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Riene Cipta.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia.
- Latif, Y. (2020). *Pendidikan Yang Berkebudayaan (Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif)*. Gramedia Pustakan Utama.
- Padmanugraha, A. (2010). *Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Natives Experience. Paper Presented in International Conference on Local Wisdom for Character Building*. Yogyakarta.
- Sabani, F. (2019). *Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar*. 8(2), 89–100.
- Sataloff, R. T., Johns, M. M., & Kost, K. M. (2010). *Introduction to Research in Education*.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: hakikat, peran, metode dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Tilaar, H. A. . (1999). *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. PT Remaja Rosda Karya.
- Tilaar, H. A. . (2015). *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*. PT Kompas Media Nusantara.
- Tilaar, H. A. . dan R. N. (2016). *Kebijakan Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Zukhaira, & Hasyim, M. Y. A. (2014). Penyusunan Bahan Ajar Pengayaan Berdasarkan Kurikulum 2013 Dan Pendidikan Karakter Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah. *Rekayasa : Jurnal Penerapan Teknologi Dan Pembelajaran*, 12(1), 79–90.